# BAB II

# RITUAL NGALOKAT IRUNG IRUNG DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

## II.1 Landasan Teori

### II.1.1 Pengertian Budaya

Kebudayaan yang tumbuh disutau daerah sangatlah penting untuk selalu ditinjau dan dilestarikan, agar kearifan lokal di daerah tersebut dapat bertahan dan kelestarianya terjaga. Budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “buddhi” atau “budi” atau sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dapat diartikan bahwa kebudayaan itu adalah hal hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 2004, h. 9).

Menurut Ihromi kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan diterapakan pada cara hidup seharihari (Ihromi, 1999, h. 49). Menurut Koenjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakanya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya (Koentjaraningrat, 2004, h. 9).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil dari cara hidup sehari-hari di masyarakat. Cara hidup tersebut berhubungan dengan budi dan akal dan harus dibiasakan dengan belajar.

#### II.1.1.1 Aspek atau Wujud Budaya

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat diantaranya adalah wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan dan norma norma, wujud kebudayaan sebagai sistem sosial, Wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia.

1. Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan dan norma norma

   Wujud kebudayaan yang berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata ‘adat’ dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat ( h. 5).

2. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial

   Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan (h. 6).

3. Wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia.

   Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai contoh adalah hasil cipta masyarakat seperti kain batik ( h. 6).

Ketiga aspek tersebut adalah persyaratan untuk sebuah cara hidup sehari-hari yang di terapkan oleh masyarakat, jika cara hidup tersebut ingin disebut sebagai sebuah kebudayaan. Maka jika sebuah cara hidup belum memiliki ketiga aspek atau wujud kebudayaan seperti di atas, cara hidup tersebut belum dapat dikategorikan sebagai sebuah kebudayaan.

### II.1.2 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan (Sutrisno, 1998, h. 23). Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadijo, 2000, h. 2).

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah (Pendit, 1999, h. 4). Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara.

Ada banyak jenis-jenis dalam bidang pariwisata dan salah satunya adalah pariwisata untuk kebudayaan. Pariwisata untuk kebudayaan adalah pariwisata yang dilaksanakan atas dasar motifasi untuk belajar di pusat pusat pembelajaran, untuk mempelajari adat istiadat dan cara hidup masyarakat di daerah lain atau untuk mengunjungi situs situs bersejarah peninggalan peradaban masa lalu (Spillane, 1987, h. 57).

### II.1.3 Kebudayaan Sunda

Indonesia terdiri dari berbagai daerah dan memiliki suku bangsa yang sangatlah beragam, setiap daerah memiliki suku dan ciri khas masing-masing. Dari keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang multi etnis, agama dan suku bangsa. Ragam kebudayaan dan ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia menjadi aset dan kekayaan negara. Dalam hal ini

keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi potensi untuk membangun jati diri negara, pemersatu negara dan menjadi media untuk membangun solidaritas antar suku yang ada di Indonesia yang akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang kaya dengan keragaman budayanya.
Kebudayaan yang tumbuh disuatu daerah sangatlah penting untuk selalu ditinjau dan dilestarikan, agar kearifan lokal di daerah tersebut dapat bertahan dan kelestarianya terjaga. Budaya berasal dari bahasa sansekerta "buddhayah" yaitu bentuk jamak dari kata "buddhi" atau "budi" atau sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dapat diartikan bahwa kebudayaan itu adalah hal hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 2004, h. 9).

Salah satu budaya lokal yang dimiliki oleh Indonesia adalah budaya Sunada. Budaya Sunda sangatlah kental dengan pengaruh pengaruh Hindu. Meskipun belum ada petunjuk yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda pernah menerapkan sistem memasukan masyarakat kedalam kasta kasta seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. Namun dapat dilihat dari cara orang Sunda menulis batu tulis, huruf yang digunakan untuk menulis dan nama-nama rajanya.

Pusat kebudayaan di tatar Sunda tidak sama dengan pusat kebudayaan di tanah Jawa yang pusat kebudayaannya ada di keraton. Hal ini dikarenakan tatar Sunda memiliki beberapa kabupaten yang berdiri sendiri dan tidak ada satu kabupaten yang menjadi pusat kebudayaan seluruh tatar Sunda. Perkembangan kebudayaan dan kesenian di setiap kabupaten di tatar Sunda terjadi sejak tatar Sunda ditaklukan oleh Sultan Agung.

Sejak tatar Sunda ditaklukan oleh Sultan Agung, banyak berkembang kesenian yang ditiru dari Mataram. Kesenian kesenian tersebut diperkenalkan oleh para *dalem* (bupati) yang setahun sekali pergi ke Mataram untuk *caos upeti.* Bahasa Sunda mengiikuti bahasa Jawa, dibuat menjadi terbagi kepada *undak-usuk kasar-sedang-lemes.* Tradisi meniru tembang Jawa berkembang bersama kebiasaan menciptakan bentuk puisi dengan pupuh yang 17, mulai diperkenalkan. Kabupaten Cianjur dalam hal ini sangat menonjolkan peranannya. Tingkat kemakmuran daerah ini sangat menonjol hingga akhir abad yang lalu. (Ekadjati, 1984, h. 57).

Sepanjang sejarah ternyata bahwa masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar. Tetapi masyarakat Sunda menyerap oengaruh dari luar tersebut sehinngga kebudayaan yang berasal dari luar itu menjadi miliknya sendiri.

Sejak agama Islam berkembang di tatar Sunda pada sekitar abad ke- 15, dikenal pula lembaga *pesantren.* Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang khas yang dipimpin oleh *ajengan* atau *kiai* yang dianggap sebagai sesepuh yang memiliki wibawa lahir dan batin. *Pesantren* bukan saja tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mengenal dan memperdalam agama Islam, tetapi juga merupakan tempat pemusatan kehidupan kebudayaan. Dengan munculnya lembaga pesantren banyak bermunculan juga kesenian-kesenian seperti *penca* yaitu seni beladiri, sastra bahkan juga musik.

Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Sunda sangatlah kental. Hukum adat di tanah Sunda sangat kuat mencerminkan pengaruh Islam. Cermian pengaruh Islam pada hukum adat dapat dilihat pada bidang hukum waris, pernikahan dan lain-lain. Kecuali orang Baduy yang dianggap sebagai pelarian bala tentara pajajaran yang dikalahkan oleh kerajaan banten yang Islam. Maka boleh dikatan seluruh masyarakat Sunda memluk agama Islam.

Kehidupan sebagian besar orang Sunda adalah bertani, disamping itu juga menagkap ikan dan berdagang. Karena jumlah tanah yang terbatas maka cukup banyak orang Sunda yang menjadi buruh tani. Sedangkan petani yang memiliki lahan yang memadai dan memiliki sawah yang cukup saat ini jumlahnya sangat terbatas. Tanah Sunda adalah salah satu tanah tersubur di Indonesia, maka dari itu ada pribahasa yang mengatakan menanam kayupun bisa tumbuh menjadi tanaman. Kehidupan masyarakat Sunda cukup santai, karena itu orang Sunda memiliki banyak waktu untuk berkesenian. (Ekadjati, 1984, h. 60).

### II.1.4 Pandangan Hidup Orang Sunda

Setiap suku bangsa di Indonesia atau bahkan di dunia pasti memiliki pandangan hidup. Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki oleh seorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini. (Koentjaraningrat, 1984, h. 72).

Pandangan hidup di setiap suku bangsa di Indonesia pasti berbeda-beda dan memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satu pandangan hidup yang memiliki ciri khas di Indonesia adalah pandangan hidup orang Sunda.

Ada lima bagian dalam pandangan hidup orang Sunda, diantaranya adalah pandangan hidup orang Sunda tentang manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan tetang manusia dalam menggejar kepuasan lahiriah dan rohaniah. Orang Sunda dalam hidupnya mendambakan keselamatan dan kesejahteraan, Orang Sunda mandambakan hidup dengan umur yang panjang dan terjaga kesehatanya. Selain itu orang Sunda juga ingin menjadi orang yang dicintai dan dihormati. Orang Sunda mendambakan seorang pemimpin yang berjiwa kerakyatan agar negara atau bangsa mereka makmur, aman tertib dan damai. Orang Sunda ingin martabat bangsanya sama dan sejajar dengan bangsa lain. Sedangkan yang mereka cemaskan adalah celaka, sakit dan mati, terkana bencana dan kualat. Orang Sunda juga cemas karena mereka tidak ingin dihina, dikucilkan dan dicemooh orang lain. (Warnaen, 1987, h. 97).

Menurut orang Sunda kehidupan yang didambakan itu dapat tercapai apabila manusia mempunyai keyakinan kuat kepada Tuhan yang maha kuasa, senantiasa ingat akan kadar takdir yang di berikian oleh Tuhan dan juga senantiasa berikhtiar. Orang Sunda senatiasa ingat akan kampung halaman dan asal-usulnya, percaya pada yang dinyatakan *“pamali”, “pantangan”, “totoden”, “uga” dan “tolak bala”* orang Sunda juga setia pada aturan dan panutan. Disamping meraka bersikap pemberani, dalam kehidupan sehari hari Orang Sunda cenderung bertingkah laku sderhana, tidak suka menojolkan diri maupun orang lain, sopan, tertib dan pantas serta tau memakai tatakrama. (Suwarsih Warnaen, 1987, h. 97).

Orang Sunda memiliki pandangan lingkungan hidupnya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam, bukanlah sesuatu hal yang harus di tundukan mealikna harus dihormati, diakrabi, dipelihara dan di rawat. Lingkungan alam bagi orang Sunda terbagi dua, yaitu alam nyata dan alam tidak nyata. Keduanya berpengaruh pada kehidupan manusia. Dalam satra Sunda alam seringkali dijadikan lambang bagi kehidupan manusia, etik maupun estetik. Alam menjadi perumpamaan bagi tabiat dan perilaku manusia melalui ungkapan dengan gaya bahasa perbandingan, kias atau metafora. Hampir semua kata yang bersifat simbolik yang terungkap dalam berbagai macam uga berhubungan dengan, air, tanah, hutan, gunung dan tempat tempat yang menunjukan orang Sunda tinggal.

Orang Sunda senantiasa menaati perintah dan peraturan dari orang tua, guru, dan ratu atau pemerintah, karena mereka adalah orang-orang yang diberi kedudukan terhormat oleh masyarakat Sunda. Orang Sunda sejak kecil dididik untuk percaya dan menaati nasihat yang diberukan oleh orang-orang yang diberi kedudukan terhormat. Jika melanggar nasehat Orang Sunda, maka akan celaka, dosa atu kualat. Selain itu orang Sunda juga dididik untuk dapat menyesuaikan dengan kebudayaan lingkungan disekitarnya. Bagi orang Sunda anak adalah kebahagiaan titipan Tuhan, maka dari itu nilai anak bagi orang Sunda lebih berharga dari harta apapun dan harus dirawat dengan baik.

Orang Sunda beranggapan setiap orang memiliki rizkinya sendiri-sendiri. Maka dari itu orang Sunda diajarkan untuk tidak iri kepada milik orang lain. Bagi orang Sunda kebahagiaan bukanlah hanya oleh harta, namun kebahagiaan untuk orang Sunda adalah keteraman hati dan kepuasan batin dapat terpenuhi. (Suwarsih Warnaen, 1987, h. 100).

### II.1.5 Pengertian Ritual

Ritual adalah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ritual ditandai dengan adanya beberapa macam unsur yaitu, waktu, tempat, alat-alat untuk melakukan upacara dan orang-orang yang melaksanakanya. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, ( Jakarta: Dian Rakyat, 1985, h. 56)

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata-kata umat beragama yang dilakukan di tempat tertentu, menggunakan alat-alat tertentu, dan menggunakan pakaian tertentu pula. Imam Suprayogo, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, h. 41 )

Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebuTuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event- atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri (Tatang Sontani, 2016, h.12).

## II.2 Objek Penelitian.

### II.2.1 Mata Air Irung-irung

Mata air *Irung-irung* adalah sebuah mata air yang berada di kaki gunung Tangkuban perahu lebih tepatnya berda di desa Cihideung kabuten Bandung Barat. Mata air *Irung-irung* adalah sumber air yang digunakan oleh masyarakat desa Cihideung untuk mengairi kebun-kebun warga desa. Pada pertengahan bulan oktober biasanya dilaksanakan sebuah ritual membersihkan mata air yang dinamakan “Ngalokat Irung-irung”.

Ngalokat *Irung-irung* adalah sebuah ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Cihideung. Ritual Ngalokat Irung-irung dilakukan di sekitar mata air, dipimpin oleh pemangku adat desa Cihideung kabupaten Bandung Barat. Ritual ini dilakukan masyarakat desa Cihideung dengan tujuan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi limpahan air kepada masyarakat desa Cihideung. khususnya pada petani bunga yang merupakan mata pencaharian mayoritas warga desa Cihideung.

Ritual *bebersih solokan* atau *nyalametkeun cai* ini pada awalnya dilakukan oleh warga desa Cihideung dengan prosesi yang sederhana. Tidak seperti saat ini, ritual Ngalokat irung-irung pada awalnya hanya dilakukan oleh warga desa dan prosesinya hanya melakukan pembersihan terhadap mata air Irung-irung. Tujuan utamanya untuk membangun asas gotong royong, silaturahmi antar warga dan

juga menjaga kebersihan lingkungan. Setelah proses pembersihan mata air seslesai, warga mengadakan makan bersama dan hiburan dengan menggelar kesenian *ketuk tilu.*

*Ketuk tilu* adalah tari tradisional yang berasal dari  profinsi Jawa Barat. Tari *ketuk tilu* ini merupakan tarian hiburan atau tarian pergaulan yang biasa terdapat diberbagai acara kebudayaan Sunda. TaSundarian ketuk tilu ini biasa menjadi penutup sebuah acara kebuadayaan di Jawa barat. *Ketuk tilu* adalah cikal bakal dari tari jaipong yang saat ini sangat populer dikalangan masyarakat. Tarian ini dinamakan *ketuk tilu* karena tarian ini diiringi oleh bonang yang mengeluarkan tiga suara diantaranya adalah irama rebab, kendnag indung dan juga kulanter.

Saat ini ritual *Ngalokat irung-irung* telah mengalami banyak perubahan. Seiring perkembangan zaman banyak kesenian dan tradisi baru yang mulai banyak bermunculan di desa Cihideung, salah satunya kesenian *sasapian* yang saat ini menjadi salah satu rangkaian prosesi pelaksanaan ritual. Tradisi dan kesenian tambahan dihadirkan untuk lebih menarik antusiasme warga desa Cihideung dalam menyelenggarakan ritual kebudayaan ini. Karena saat ini antusiasme masyarakat dan rasa memiliki terhadap lingkungan desa sudah mulai berkurang.

### II.2.2 Pelaksanaan Ritual

Prosesi ritual ini diawali dengan parade arak-arakan masyarakat desa Cihideung yang berjalan dari desa menuju mata air. Pemuda pemudi dan seluruh warga mengenakan baju tradisional dan membawa sesajen setelah berjalan dari desa ke mata air sekitar dua kilo meter samapailah rombongan arak-arakan warga ke tempat pelaksanaan ritual.




Gambar II. 1 Arak-arakan Sesajen Pada Ritual *Ngalokat Irung-irung*
sumber : Dokumentasi padepokan Kalang Kanmuning, (2013)

Setelah sampai di lokasi ritual, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa di dipimpin oleh pemangku adat setempat. Setelah doa dipanjatkan, prosesi ritual dilanjutkan dengan memotong seekor kambing di mata air.




Gambar II. 2 Prosesi penyembelihan domba dan pembacaan doa
sumber : Dokumentasi padepokan Kalang Kanmuning,(2013)

selanjutnya prosesi dilanjutkan dengan siram-siraman air antar sesama warga. siram-siraman air bermakna bahwa mahluk hidup yaitu manusia harus saling berbagi satu sama lain.




Gambar II. 3 Prosesi siram-siraman air
sumber : Dokumentasi Padepokan Kalang Kamuning (2016)

Prosesi dilanjutkan dengan penampilan penampilan kesenian yang di tampilkan oleh masyarakat desa Cihideung salah stunya adalah penampilan *sasapian*




Gambar II. 4 Prosesi hiburan sasapian
(sumber : Dokumentasi Padepokan Kalang Kamuning, 2013)

Rangakaian prosesi ritual *Ngalokat Irung-irnung* ditutup oleh tarian *ketuk tilu* sebagai hiburan.

### II.2.3 Data Wawancara

- **Pakar**

Menurut pakar kebudayaan dan pemangku adat desa Cihideung  Nanu Muda, kebudayaan yang ada di sebuah tempat harus selalu dilestarikan dan dijaga agar kebudayaan dan kearifan lokal tetap terjaga dan dapat bertahan hingga turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah dapat menjadi potensi pariwisata budaya bagi orang orang yang ingin mempelajari atau menikmati budaya dan kearifan lokal pada suatu daerah. Peranan masyarakat dalam melestarikan dan menjaga kearifan lokal di daerah kabupaten Bandung Barat sangatlah penting tidak hanya sebagai pelaku namun masyarakat juga memiliki tanggung Jawab sebagai pewaris tradisi untuk menjaga dan melestarikan kebudayan dan kearifan lokal di wilayah kabupaten Bandung Barat.

Ada beberapa acara kebudayaan di kabupaten Bandung Barat seperti Cihideung festival, Ngalokat Irung-irung dan lain sebagainya. Namun ada beberapa acara kebudayan di daerah kabupaten Bandung Barat yang saat ini sudah mulai hilang, contohnya seperti acara kebudayaan Cihideung festival yang sudah tidak akan dilaksankan kembali di tahun 2017 ini dikarenakan antusias dan partisipasi masyarakat di kabupaten Bandung Barat sudah mulai berkurang.

Hinga kini acara kebudayaan yang masih tetap terjaga di wilayah kabupaten Bandung Barat  yaitu acara ritual Ngalokat Irung-irung. Sebuah ritual yang di laksanakan oleh masyarakat desa Cihideung dengan tujuan bersyukur kepada yang Maha Kuasa atas berlimpahnya berkah dari mata air irung irung yang di dapatkan oleh warga desa Cihideung.

- **Pelaku**

Ritual turun temurun Ngalokat Irung-irung ini telah dilakasanakan setiap tahun sejak tahun 1932, kurang lebih telah delapan puluh tahun ritual Ngalokat Irung-irung ini berlangsung di desa Cihideung. Setiap rangkaian acara pada prosesi ritual adat Ngalokat Irung-irung memiliki filosofi dan makna tersendiri.  Seperti prosesi penyembelihan seekor domba jantan di sekitar mata air *irung irung* yang

bermakna membunuh sifat sifat keburukan atau sifat kebinatangan dalam diri manusia agar sifat sifat buruk tersebut tidak tumbuh lagi dalam diri manusia. Ada pula makna dari prosesi saling siram air yang dilakukan oleh warga desa bermakna sebagai lambang ketidakserakahan, atau dalam arti lain manusia harus saling berbagi satu sama lain agar tercipta lingkungan yang rukun dan sejahtera antar sesama manusia. Menurut seorang pelaku ritual ini Yanto Susanto, ritual yang dilakukan dan berhubungan dengan mahluk mahluk gaib hanya untuk menghargai atar sesama mahluk ciptaanNya, tidak ada maksud untuk memuja atau meminta keberkahan dari mahluk mahluk gaib tersebut.

Pada poresi ritual Ngalokat Irung-irung ini semua lapisan masyarakat turut terlibat, dari pemangku adat setempat, kepala desa, hingga masyarakat desanya sendiri terlibat dalam acara kebudayaan ini. Peranan masarakat pada acara kebudayaan ritual Ngalokat Irung-irung ini sangatlah penting, karena ritual ini tidak dapat terlestarikan jika masyarakat tidak ikut berperan sebagai pelaku ritual tersebut. Pada dasarnya ritual ini adalah ritual yang di selenggarakan oleh masyarakat desa Cihideung yang ingin mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang didapat oleh warga desa Cihideung.

### II.3 Analisa 5w+1H

***What***

Mengenalkan niali-nilai, keagamaan, sosial, dan budaya yang terkandung dalam setiap prosesi ritual Ngalokat Irung-irung kepada masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal.

***Why***

Mengenalkan atau menginformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Ngalokat Irung-irung sangatlah penting agar masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut di kehidupan sehari-hari.

***Where***

Media informasi tentang ritual Ngalokat Irung-irung ini akan disebarkan di Jawa Barat. Untuk studi kasus yang diambil di Kabupaten Bandung Barat.

***Who***

Yang melaksanakan ritual Ngalokat Irung-irung adalah masyarakat desa Cihideung. Penerbitan media informasi bekerjasama dengan Disbudpar (dinas

kebudayaan dan pariwisata) Jawa Barat. Target audiens dari media informasi ini adalah masyarakat modern yang tinggal di kota besar di Jawa Barat berusia 18-30 tahun.

***When***

Ritual Ngalokat Irung-irung ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Oktober di mata air Irung-irung yang bertempat di desa Cihideung, Kabupaten Bandung Barat.

***How***

Media informasi tentang ritual *Ngalokat Irung-irung* ini akan beredar dan dimuat di media yang berbentuk cetak maupun digital.

## II.4 Resume

Ritual adalah salah satu kegiatan kebudayaan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Ritual ritual kebudayaan yang dilakukan dengan berbagai macam tujuan ini sarat dengan makna dan nilai nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Ritual seringkali menarik perhatian banyak orang untuk menyaksikan ritual ritual adat tersebut. Pada awalnya ritual ritual adat tersebut hanyalah sebuah ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mempercayai ritual tersebut.

Sama halnya dengan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di derah kabupaten Bandung Barat. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat desa Cihideung yang bertujuan untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Setiap prosesi pada ritual ini memiliki makna dan filosofi tersendiri. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini salah satunya ritual ini melibatkan mahluk mahluk gaib dalam beberapa prosesinya, hal ini dilakukan hanya untuk menghormati sesama mahluk ciptaanNya. Tidak ada tujuan untuk meminta atau memuja kepada mahluk gaib tersebut.

Peranan masyarakat terhadap ritual ini sangatlah penting, namun seiring perkembangan zaman dan banyaknya budaya budaya yang masuk dan berkembang di Indonesia masyarakat mulai kurang meminati dan meninggalkan kebudayan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini menyebabkan menjadi berkurangnya pengetahuan masyrakat tentang kegiatan kagiatan

kebudayaan seperti ritual Ngalokat Irung-irung. Maka dari itu masyarakat modern sebagai pewaris kebudayaan harus dapat mulai mengenali kebudayaan dan kearifan lokal agar dapat menjadi kebudayaan yang turun temurun dan dapat menjadi salah satu kekayaan negara Indonesia.

## II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, maka dapat dirumuskan solusi untuk menanggulangi masalah tersesebut. Solusi dari permasalahan tesebut dengan merancang sebuah media informasi yang berisi tentang ritual Ngalokat Irung Irung dan nilai nilai kehidupan rohani, sosial, budaya dan tradisi yang terkandung dalam setiap prosesi ritual Ngalokat Irung *Irung* agar masyarakat dapat mengenali dan mengambil pembelajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi Ngalokat Irung Irung.